

ABSTRAK

Fatimatuzahro Ramadhan: 210103040072. *Dinamika Psikologis Homoseksual Pasien Dengan Fatherless*. Skripsi, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2025. Pembimbing (I) Musfichin, M.A dan (II) Dr. Taufik Hidayat, M. Kes, Psikolog.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Homoseksual, *Fatherless*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya kasus *fatherless* yang diduga memiliki keterkaitan dengan pembentukan identitas seksual serta perkembangan psikologis. Lebih parah lagi homoseksual dan kasus HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dinamika psikologis homoseksual pasien dengan *fatherless* dan bagaimanakah *fatherless* dapat menimbulkan terjadinya homoseksual.

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini adalah pasien homoseksual dengan kondisi *fatherless* pada poliklinik VCT RSUD Ratu Zalecha Martapura. Sedangkan objek penelitiannya adalah dinamika psikologis. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Secara keseluruhan, *Intake Interview* terdiri dari 38 pertanyaan dengan verbatim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ketiadaan figur ayah (*fatherless*) menunjukkan kompleksitas dinamika psikologis pasien yang terbentuk dari pola asuh, pengalaman masa kecil, kenyataan yang dihadapi, kejadian trauma, konflik-konflik, gejala klinis dan penyimpangan seksual. Pada aspek kognitif pasien menunjukkan distorsi identitas diri dan disorientasi seksual dengan berusaha memenuhi kebutuhan figur ayah melalui orang lain. Pada aspek afektif menunjukkan adanya kekosongan emosional, kurang dicintai sejak kecil, perasaan tidak terlindungi, hampa, marah, iri, dan membutuhkan afeksi laki-laki dengan merasa nyaman saat terjalin kedekatan. Pada aspek konatif aktivitas homoseksual sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis meskipun ada motivasi untuk sembuh dengan menjalani pengobatan. Kedua, *fatherless* dapat membentuk homoseksual disebabkan terjadinya kehilangan model maskulinitas sebagai panutan sehingga mencari figur pengganti pada orang lain dalam hal ini sosok laki-laki yang lebih tua. Keadaan ini juga sebagai bentuk reaksi atas kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi yang muncul dengan sikap ketertarikan sesama jenis. Disisi lain konflik batin dan pertahanan diri diwujudkan dengan kesulitan menerima penampilan fisik dan berusaha untuk sembuh dari penyakit medis kronis HIV.